



Penguatan Civic Responsibility dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja pada Siswa

Rohmat Deni Alfauzi¹, Achmad Muthali'in²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Abstract

Received: 15 April 2023
Revised: 25 April 2023
Accepted: 23 Mei 2023

This study aims to find out more about the Red Cross Youth Extracurricular commitment in strengthening civic responsibility competencies for students. This research was conducted at SMAN 2 Sukoharjo. Research using descriptive qualitative method. This study used observation data collection, interviews and documentation. This study used research subjects as school principals, PMR coaches and PMR members of SMAN 2 Sukoharjo. The results of this study indicate that the strengthening of civic responsibility carried out at SMA Negeri 2 Sukoharjo through the PMR extracurricular can be seen by carrying out various PMR activities. Steps taken include routine training, first aid, joint and jumbara exercises. These activities contain the values of social and environmental care, a healthy, disciplined, independent and responsible lifestyle, so as to strengthen and form civic responsibility competencies which are part of good citizenship for students. in its implementation there are supporting factors and inhibiting factors.

Keywords: Ekstrakurikuler, PMR, Civic Responsibility

(*) Corresponding Author: a220190014@student.ums.ac.id

How to Cite: Alfauzi Rohmat D, & Muthali'in Achmad. (2023). Penguatan Civic Responsibility dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja pada Siswa. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8079283>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memperoleh kedewasaan, baik kedewasaan jasmani, rohani maupun sosial (Amin, 2014). Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan suatu kompetensi yang ada di dalam dirinya melalui kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan tambahan yang dilakukan di sekolah umumnya dilaksanakan di luar KBM atau jam pelajaran yang tujuannya dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah supaya siswa lebih memperdalam serta meningkatkan apa yang dipelajari dikala proses pembelajaran di kelas dan bisa meningkatkan atensi serta bakat siswa. Aktivitas ekstrakurikuler ini ditunjukkan untuk membentuk karakter siswa (Pratiwi, 2020). Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam membentuk maupun menguatkan karakter siswa di sekolah, seperti yang dijelaskan Brown (2018) bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sangat berkontribusi pada pendidikan siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagai upaya membentuk dan membangkitkan kemampuan, minat, bakat dan potensi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi jalan dalam kemajuan yang berbeda, seperti perbedaan nilai, moral, kreativitas dan nilai. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah bermacam-macam dan mempunyai karakteristik masing-masing, salah satu ekstrakurikuler yang di laksanakan di sekolah adalah Palang Merah Remaja (PMR).



PMR merupakan kegiatan ekstrakurikuler dibawah naungan PMI (Palang Merah Indonesia) dan juga merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memanfaatkan waktu dalam aktivitas sosial guna kebermanfaatannya bagi siswa dan masyarakat pada umumnya sehingga dapat merealisasikan nilai yang telah diajarkan dalam PMR (Nurasiah et al., 2018). Materi-materi yang diajarkan pada PMR berdasar pada kurikulum dan buku ajar yang ada pada Palang Merah Remaja. Dalam materi kepalang merah ada muatan yang bisa menjadikan siswa untuk lebih berkarakter kemanusiaan dan menjadikan warganegara yang bertanggung jawab (*civic responsibility*). Semua siswa pada dasarnya mempunyai peran di sekolah yang bisa menjadikannya lebih peka, mandiri, berpikir kritis dan bertanggung jawab pada lingkungan sekitar sebagai warga negara atau dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) disebut dengan *civic responsibility*.

Civic responsibility merupakan salah satu daripada wujud tanggung jawab seorang warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada di dalam lingkungan masyarakat. Tanggung jawab merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan seorang individu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa (Ardila et al., 2017). *Civic responsibility* juga dapat dikatakan sebagai partisipasi aktif warga negara dalam suatu komunitas dengan tujuan dan fokus pada kebaikan bersama. Selain itu *civic responsibility* bermakna sesuatu partisipatif suatu komunitas yang secara terinformasi, konstruktif dan berkomitmen yang mengarah pada kebaikan (Gottlieb & Robinson, 2006).

Mengingat pentingnya penguatan *civic responsibility* siswa. Maka para kreator tertarik untuk mengarahkan ujian untuk mengetahui lebih jauh tentang komitmen Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja dalam penguatan kompetensi *civic responsibility* bagi para siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyajikan gambaran yang jelas berdasarkan data lapangan yang sebenarnya. Data primer dari kepala sekolah, pembina PMR, dan siswa anggota PMR, serta data sekunder dari pengumpulan sumber dan dokumen tertulis sesuai dengan fokus penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data kualitatif dikumpulkan untuk penelitian ini. Pemeriksaan informasi dikumpulkan selama dan setelah pengumpulan informasi yang meliputi penurunan, penyajian informasi, dan pembuatan kesimpulan.

Pelaksanaan penelitian ini di SMA Negeri 2 Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. Pengamatan yang dilakukan selama penelitian guna mengamati penguatan *civic responsibility* melalui ekstrakurikuler PMR dilakukan berdasarkan indikator *civic responsibility*. Dari indikator tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menganalisis penguatan *civic responsibility*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keberadaan Palang Merah Remaja

Terbentuknya PMR dilatarbelakangi dengan terjadinya Perang Dunia I (1914-1918) antara perancis dengan Austria. Pada saat itu Palang banyak dari Palang Merah Austria yang kekurangan anggotanya karena gugur dalam peperangan. Pada akhirnya, pemerintah melakukan konsolidasi supaya anak laki-laki yang berada di sekolah untuk turun membantu negaranya yang sedang perang. Kemudian semua laki-laki yang tergabung membantu langsung dalam peperangan tersebut mengumpulkan semua baju dan majalah bekas. Anak laki-laki tersebut tergabung dalam PMP (Palang Merah Pemuda) yang kemudian berubah menjadi PMR (Palang Merah Remaja). Hal tersebut menjadi latar belakang terbentuknya organisasi pemuda di dunia dan meluas ke berbagai negara termasuk Indonesia (Shuid, 2009).

Sejarah terbentuknya PMR di Indonesia diawali dengan disahkannya PMI pada tanggal 3 September 1945 kemudian presiden Ir. Soekarno mengeluarkan perintah agar membentuk Badan Palang Merah Nasional. Pada tanggal 5 September 1945 terbentuklah panitia lima. Hingga tanggal 17 September 1945 Perhimpunan PMI dibentuk dan diketuai oleh Drs. Mohammad Hatta. Kemudian pada kongres PMI ke-IV tepatnya pada tanggal 25-17 Januari 1950 yang dilaksanakan di Jakarta, PMI membentuk PMR yang dipimpin Ny. Siti Dasimah dan Paramita Abdurahman. Hasil dari kongres tersebut adalah dibentuklah PMR secara resmi di Indonesia pada tanggal 1 Maret 1950 (Audi Sapta, 2009).

Visi, Misi, dan Tujuan Palang Merah Remaja

PMI menghendaki agar anggota PMR kelak menjadi manusia Indonesia yang berkeprimanusiaan, berbudi luhur dan sukarela membantu sesama, dengan dibekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang disesuaikan dengan jenjang usianya baik itu calon pembina PMR, Pelatih PMR, dan calon anggota PMR hal ini sesuai dengan Pedoman Palang Merah tahun 1995.

Visi PMR Sebagai generasi muda kader PMI mampu dan siap menjalankan kegiatan sosial kemanusiaan sesuai dengan Prinsip-prinsip Dasar Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional (Al Azis, 2018). Sedangkan Misi PMR adalah membangun karakter kader muda PMI sesuai dengan Prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta Tri Bhakti PMR, menanamkan jiwa Sosial kemanusiaan dan menanamkan rasa kesukarelaan (Al Azis, 2018).

PMR bertujuan untuk meningkatkan kualitas pemuda dan mengembangkan karakter. Anggota PMR berperan sebagai tambahan pendidik remaja, menjadi panutan perilaku sehat, dan dapat menginspirasi perilaku sehat serta harus tahu cara menjadi anggota PMR karena sebelumnya sudah diajarkan bagaimana menjalankan tanggung jawab dan tugas sebagai anggota PMR. Anggota PMR ditekankan untuk berperilaku peduli sosial dan berperilaku hidup sehat (Ariyanti, 2020). dapat disimpulkan bahwa PMR memiliki tujuan untuk

membentuk dan mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih baik yang tercantum dalam Tri Bhakti PMR. Terlepas dari itu SMAN 2 Sukoharjo mempunyai tujuan dalam mengembangkan dan menguatkan *civic responsibility* pada siswa-siswanya yang menjadi anggota PMR. Meningkatkan keterampilan hidup sehat, berkarya dan berbakti di masyarakat, dan mempererat persahabatan nasional dan internasional terangkum dalam Tri Bhakti (Juliati Susilo, 2008: 2). Berdasarkan Tri Bhakti tersebut, PMR berperan penting dalam membentuk karakter sosial remaja. Banyak kegiatan PMR yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap peduli terhadap situasi di sekitarnya. Masyarakat sekitar lingkungan mahasiswa juga merasakan manfaat dari kegiatan tersebut

Hal tersebut sejalan dengan Kemdiknas (dalam Hamid, 2013) bahwa secara sederhana pendidikan dalam rangka membentuk *good citizenship* pada tataran mikro digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pendidikan dalam rangka pembentukan *good citizenship* pada tataran mikro

Tujuan pendidikan ekstrakurikuler seperti yang tergambar pada gambar di atas: 1) untuk memperluas dan memperdalam pemahaman siswa. Bentuk kegiatan ini bermacam-macam, seperti lomba berbasis esai dan karya tulis ilmiah tentang penemuan-penemuan melalui penelitian, perencanaan lingkungan terkait obat-obatan, dan sebagainya. 2) membantu pengembangan, pematangan, dan pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Kegiatan semacam ini dapat dilakukan melalui Pelatihan Baris Berbaris (PPB), kegiatan yang membantu umat menjadi lebih bertaqwa kepada Tuhan, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sejenis lainnya. 3) Menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan, minat, dan bakat. Kapasitas untuk kemandirian, keyakinan diri, dan kreativitas dan tanggung jawab adalah subjek dari kegiatan ini dan hal tersebut juga relevan dan sejalan dengan visi, misi dan tujuan dari ekstrakurikuler PMR.

Penguatan *Civic responsibility* melalui Kegiatan Palang Merah Remaja di Sekolah

Hakikatnya dalam proses kegiatan PMR di sekolah pada berbentuk kegiatan yang menarik yang mengandung unsur pendidikan dan dilandasi dengan nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di luar lingkungan sekolah, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepalangmerahan. Kegiatan PMR memiliki berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter yaitu salah satunya sikap tanggung jawab peserta didik.

Menurut Nuraisah dkk (2018) terdapat beberapa kegiatan PMR yang mampu meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, ketua PMR dan anggota PMR kegiatan PMR di SMAN 2 Sukoharjo yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertolongan pertama, peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PMR tidak dapat memberikan pertolongan secara cepat dan tepat akan tetapi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler PMR memiliki kemampuan memberikan pertolongan pertama. Hal tersebut bisa menunjang dalam penguatan tanggung jawab siswa, dimana Anggota PMR dalam kegiatan pertolongan pertama memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dan menawarkan bantuan secara sukarela untuk saling membantu tanpa membedakan antara korban atau teman yang membutuhkan.
- 2) Latihan rutin, latihan adalah proses pemberian atau pembekalan sikap, keterampilan, dan pengetahuan tentang kepalangmerahan sesuai dengan prinsip dasar bulan sabit merah dan Palang Merah dimana setiap hari Jumat selalu diadakan kegiatan latihan rutin PMR yang diikuti para anggota PMR di SMAN 2 Sukoharjo. Setiap anggota PMR diberi pengarahan tentang ruang lingkup materi dan hasil yang diharapkan sebelum sesi pelatihan rutin. Menurut Susilo (2008), pelatihan adalah proses pemberian pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan tugas palang merah sesuai dengan prinsip dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. Pelatihan rutin menambah nilai kualitas dan karakter positif anggota PMR, membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup sehat dan menjadi relawan yang bertanggung jawab.
- 3) Latihan gabungan, kegiatan latihan gabungan dapat menjadikan anggota PMR sebagai berikut:
 - a) *Peer Leader* adalah anggota PMR wira dapat memberikan contoh perilaku hidup sehat kepada teman sebaya.
 - b) *Peer Support* merupakan pemberian dukungan untuk teman sebaya untuk melakukan perubahan perilaku hidup sehat.
 - c) *Peer Educator* adalah menjadikan pendidik sebaya perilaku hidup sehat.
- 4) Event lomba, kegiatan ini agar para anggota PMR SMAN 2 Sukoharjo agar bisa saling bekerja sama dalam berbagai lomba yang di selenggarakan

oleh panitia, selain itu di event lomba juga diadakan seminar, pelatihan dan sharing antara anggota PMR dan juga mendidik agar para peserta event lomba peduli sosial antara manusia yaitu dengan kegiatan donor darah. yang bisa mendidik para peserta agar peduli terhadap sesama manusia. Selain kegiatan manusiawi seperti donor darah.

- 5) Dikisar (Pendidikan Dasar), kegiatan ini melatih dan mendidik para anggota baru. Pendidikan dasar PMR ini bertujuan untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan mereka dalam hal pelayanan sosial dan kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan keterampilan dalam situasi darurat. Program ini juga membantu remaja memperoleh pengetahuan tentang cara mengatasi berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi di sekitar mereka, dan membantu mereka menjadi lebih sadar akan kebutuhan sosial dan kemanusiaan di lingkungan sekitar mereka.
- 6) Kegiatan sosial, Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan seperti bakti sosial, dalam kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya kepedulian terhadap sesama guna mengembangkan minat dan keterlibatan akan public affairs (kepentingan umum).

Kegiatan PMR diatas sudah mencakup inti daripada Tri Bhakti PMR. Hal tersebut sejalan dengan pendapat PMI (dalam Audi Sapta, 2009) yang menjelaskan bahwa PMR membantu dalam kegiatan Palang Merah seperti memberikan pertolongan pertama pada bencana, menolong korban bencana dan lainnya sesuai dengan statusnya. Tri Bhakti PMR yang dilaksanakan di PMR SMAN 2 Sukoharjo dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan keterampilan hidup sehat, PMR SMAN 2 Sukoharjo telah mengembangkan kebiasaan hidup bersih dan sehat melalui pembiasaan dalam rangka kegiatan latihan rutin, menjadi contoh bagi siswa lainnya untuk mencontoh dalam mengutamakan kebersihan sekolah.
- 2) Berkarya dan berbakti di masyarakat, PMR SMAN 2 Sukoharjo mengikuti lomba cabang, daerah, dan nasional, memperbaiki lingkungan sekolah, dan memberikan bakti sosial kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan bersama.
- 3) Mempererat persahabatan nasional dan internasional, PMR SMAN 2 Sukoharjo telah melakukan kegiatan latihan bersama dengan unit sekolah lain, salah satunya adalah SMA N 1 Kartasura. Hal tersebut bisa mempererat tali silaturahmi antara anggota PMR wira, pembina PMR dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Ibu Suwanti Lestari, S.Pd selaku pembina PMR menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan PMR khususnya pada program kerja PMR SMA N 2 Sukoharjo dapat melatih, menanamkan dan menguatkan karakter siswa khususnya penguatan *civic responsibility*. Selain itu menurut pengurus dan anggota PMR SMA N 2 Sukoharjo juga menjelaskan selain menanamkan karakter tanggung jawab kegiatan PMR juga bisa menguatkan kedisiplinan siswa. Hal tersebut sesuai

dengan Kemendiknas (dalam Anugraheni & Kristin, 2018) menjelaskan nilai-nilai yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler PMR adalah kepedulian sosial dan lingkungan, pola hidup sehat, kedisiplinan, kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini memiliki kesamaan pada kegiatan-kegiatan PMR yang ada di sekolah salah satunya di SMAN 2 Sukoharjo yang mengembangkan kepekaan sosial, disiplin, dan kompetensi *civic responsibility* siswa.

Civic responsibility merupakan salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki setiap peserta didik, baik untuk kepentingan individu, masyarakat, bahkan untuk bangsa dan negara. *Civic responsibility* mengajarkan peserta didik akan pentingnya berkarakter baik yaitu seperti sopan santun, disiplin, tanggungjawab, mandiri, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. *Civic responsibility* dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan baik di rumah, lingkungan masyarakat, dan di sekolah. Pembiasaan-pembiasaan *Civic responsibility* di sekolah bisa dimulai dari program-program sekolah dan pemerintah seperti kegiatan ekstrakurikuler (Arif et al., 2021).



Gambar 2. Kegiatan Palang Merah Remaja SMA N 2 Sukoharjo

Berdasarkan gambar 2 diatas, penguatan *civic responsibility* melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR dalam visi, misi dan tujuan PMR di SMAN 2 Sukoharjo tidak hanya dilakukan melalui kegiatan sosial saja, tetapi juga kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal yang dikembangkan melalui berbagai kegiatan PMR tersebut. Selain itu kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler PMR dekat kaitannya dalam pembentukan *civic responsibility* dan memiliki peran yang besar dalam pembentukan kompetensi *civic responsibility* siswa SMAN 2 Sukoharjo. Kegiatan PMR sangat mendukung dalam mengantarkan siswa menjadi generasi yang unggul dan berkarakter (Lys Hapsari, 2015).

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Perhatian sekolah dan dukungan orang tua merupakan dua faktor eksternal dan internal yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR. Peneliti mendefinisikan faktor pendukung sebagai segala sesuatu yang mendukung kemampuan suatu kegiatan untuk berfungsi secara efektif dan efisien. Menurut (Hasan, 2006) menegaskan bahwa dengan menerapkan kegiatan ekstrakurikuler tentu akan ada yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Faktor yang mempengaruhi bagaimana sesuatu dilakukan. Manajemen sekolah yang baik, kontribusi komite sekolah, sikap masyarakat, semangat dan dedikasi guru, fasilitas belajar yang memenuhi syarat, serta tersedianya dana yang diperlukan merupakan contoh faktor pendukung keberhasilan.

Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler PMR adanya anggota termotivasi untuk mengikuti kegiatan PMR, sekolah dan pembina PMR mendukung pelaksanaan kegiatan sosial, orang tua mendukung keikutsertaan anaknya dalam kegiatan PMR, dan KSR (Korps Sukarelawan PMI) mendukung pengembangan keterampilan sosial dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PMR kegiatan. Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler PMR internal dan eksternal adalah sarana prasarana dan tenaga pelatih. Faktor penghambat adalah faktor yang menjadi penghambat dalam melakukan kegiatan ini. Sarana prasarana adalah segala bentuk sarana, perlengkapan, dan peralatan yang berguna dan menunjang pembelajaran di sekolah. Baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Sutriyanto, 2009). Sarana prasarana yang kurang memadai dalam ekstrakurikuler pasti akan menghambat kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Penguatan *civic responsibility* melalui kegiatan PMR yang dilakukan di SMA Negeri 2 Sukoharjo melalui ekstrakurikuler PMR dilaksanakan berbagai kegiatan. Langkah yang dilakukan antara lain dengan latihan rutin, pertolongan pertama, latihan gabungan, DIKSAR dan kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai peduli sosial dan lingkungan, bergaya hidup sehat, disiplin, mandiri dan bertanggung jawab, sehingga dapat menguatkan dan membentuk kompetensi *civic responsibility* yang merupakan bagian dari *good citizenship* bagi siswa. Dalam penguatan *civic responsibility* pada kegiatan ekstrakurikuler PMR di SMAN 2 Sukoharjo terdapat faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Faktor pendukung kegiatan tersebut adanya motivasi anggota untuk mengikuti kegiatan PMR, sekolah dan pembina PMR mendukung pelaksanaan kegiatan sosial, orang tua mendukung keikutsertaan anaknya dalam kegiatan PMR, dan KSR (Korps Sukarelawan PMI) mendukung pengembangan keterampilan sosial dalam pelaksanaan ekstrakurikuler PMR kegiatan. Faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler PMR internal dan eksternal adalah sarana prasarana dan tenaga pelatih masih ada yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Azis, M. R. (2018). *Palang merah remaja pmr*. Pmijawatimur.Com.

- Amin, B. (2014). Kepemimpinan Pendidikan. In *PAKAR Pendidikan* (Vol. 12, Issue 1). Fairuz Media. <https://doi.org/10.24036/pakar.v12i1.131>
- Anugraheni, I., & Kristin, F. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas IV Tema 9 Subtema 1. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 285–292. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p285-292>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>
- Arif, M., Rahmayanti, J. D., & Rahmawati, F. D. (2021). Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>
- Ariyanti, T. (2020). *Pengaruh Peran Organisasi Palang Merah Remaja Pada Kepribadian Anggotanya*. Wwv.Academia.Edu.
- Audi Sapta, S. (2009). *KENALI PMI*. Indra Yogasara.
- Gottlieb, K., & Robinson, G. (2006). A Practical Guide for Integrating Civic Responsibility into the Curriculum. Second Edition. *Civic Commitment*, 106. http://proxyau.wrlc.org/login?url=http://search.proquest.com/docview/742878846?accountid=8285%5Cnhttp://vg51y4ql7e.search.serialssolutions.com/?ctx_ver=Z39.88-2004&ctx_enc=info:ofi/enc:UTF-8&rft_id=info:sid/ERIC&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&rft.g
- Hamid, A. (2013). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3, 138–152.
- Hasan, N. (2006). FULLDAY SCHOOL (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing). *Jurnal Tadris Stain Pamekasan, Vol 1, No 1 (2006)*, 109–118. <http://tadris.stainpamekasan.ac.id/index.php/jtd/article/view/105>
- Lys Hapsari, M. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta Marzuki dan Lysa Hapsari. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, 2(Pendidikan Karakter)*, 142–156.
- Mourgela, V., & Pacurar, E. (2018). Children, Extracurricular Activities, and Digital Media: The Process of Displacement and School Performance. *Journal of Educational Computing Research*, 56(2), 202–225. <https://doi.org/10.1177/0735633117707792>
- Nurasiah, S., Sultan, U., Tirtayasa, A., Lestari, R. Y., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2018). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) Dalam Membentuk Keterampilan Sosial (Social Skills). *Jurnal Ijtimaia*, 2(2), 111–126.
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62–70. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.90>

- Shuid, M. (2009). *Rujukan Kompak Sejarah Pmr*. Arah Pendidikan Sdn Bhd.
- Susilo, J. (2008). *Buku Panduan PMR, Rewalan Masa Depan*. Kantor Pusat Palang Merah Indonesia.
- Sutriyanto. (2009). *Faktor Penghambat Pembelajaran*. FIK UNY.